

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

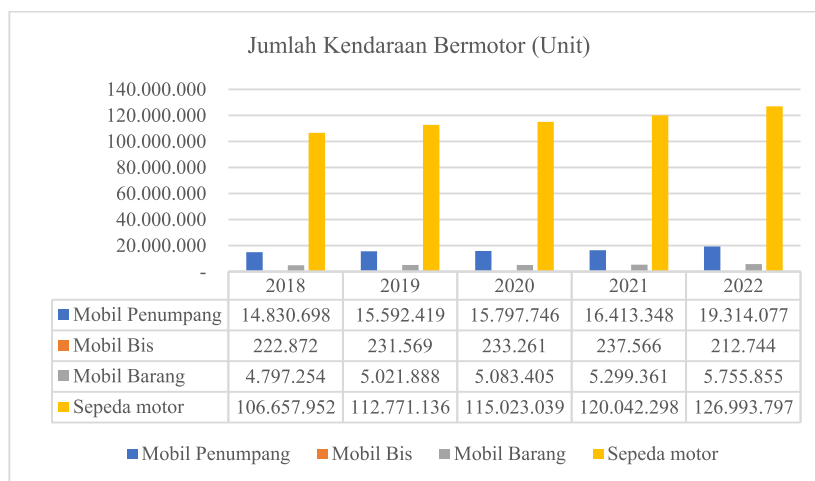
Udara adalah elemen esensial untuk eksistensi kehidupan, namun pertumbuhan infrastruktur urban, ekspansi industri, dan peningkatan volume transportasi telah berkontribusi terhadap berkurangnya kualitas udara. Situasi ini terjadi akibat polusi udara, yaitu kondisi ketika polutan memasuki atmosfer dalam kuantitas yang signifikan selama periode waktu yang substansial. Zat pencemar yang terkandung di udara dapat membahayakan kesehatan manusia, hewan, dan tumbuhan (Ismiyati et al., 2014).

Polusi udara merupakan masalah global yang harus ditangani dengan serius. Polusi udara adalah kontaminasi udara dengan zat berbahaya yang dapat membahayakan kesehatan manusia, tumbuhan, hewan, dan bahan (Soni et al., 2020). Polusi udara yang terjadi di luar maupun di dalam ruangan dapat menyebabkan masalah kesehatan di berbagai belahan dunia. Hampir seluruh populasi global terpapar tingkat polusi udara yang meningkatkan risiko mereka terkena berbagai penyakit (World Health Organization, 2023). Polusi udara dapat menyebabkan berbagai masalah kesehatan, termasuk asma, bronkitis, dan kanker paru-paru (D. D. Purwanto & Honggara, 2022).

Polusi udara juga dapat merusak bangunan dan struktur, serta menyebabkan kematian. Transportasi modern, terutama mobil, merupakan salah satu sumber utama polusi udara. Jumlah kendaraan di dunia diperkirakan akan terus meningkat, sehingga polusi udara juga akan meningkat (Fachrudin, 2022).

Indonesia dikenal sebagai negara yang memiliki salah satu kadar polusi udara paling tinggi secara global. Ilmuwan menentukan level polusi dengan mengacu pada jumlah partikel berdimensi kurang dari 2,5 (PM2.5) mikrometer yang ada di udara. Saat ini, Indonesia berada di urutan 26 sebagai negara dengan polusi tertinggi di dunia dengan rata-rata konsentrasi PM2.5 tahun 2022 sebesar 30 $\mu\text{g}/\text{m}^3$ (IQAir, 2023). Meningkatnya tingkat polusi udara di Indonesia dikarenakan beberapa penyebab, salah satu penyebab yang utama adalah penggunaan Bahan Bakar Minyak (BBM) (Katadata, 2021).

Gambar I.1 Jumlah Kendaraan Bermotor di Indonesia Tahun 2018-2022



Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS), diolah penulis

BBM sebagian besar digunakan sebagai sumber tenaga bagi kendaraan bermotor. Jumlah kendaraan bermotor di Indonesia sebagaimana ditunjukkan oleh

gambar I.1 setiap tahunnya terus bertambah. Pada tahun 2018 kendaraan bermotor di Indonesia hanya berjumlah 126.508.776 dan pada tahun 2022 kendaraan bermotor di Indonesia telah berjumlah 152.276.473, hal ini dapat kita simpulkan bahwa dalam lima tahun terakhir jumlah kendaraan bermotor di Indonesia telah bertambah sebanyak 25.767.697 atau sebesar 20,37% (Badan Pusat Statistik, 2023). Bertambahnya jumlah kendaraan bermotor setiap tahun diiringi dengan peningkatan tingkat polusi udara sebagai akibat produksi gas hasil pembakaran BBM.

Bidang transportasi menyumbang 60% dari total polusi atmosfer, sementara kendaraan bermotor diakui sebagai penyebab 25% emisi karbon dioksida (CO₂). Selain itu, kendaraan bermotor juga bertanggung jawab atas 90% emisi karbon oksida (CO) dan 50% emisi oksida nitrogen (NO_x) yang terjadi secara global (Kusuma, 2013). Kendaraan bermotor yang jumlahnya meningkat setiap tahun juga diiringi dengan peningkatan kebutuhan BBM setiap tahun.

Jumlah konsumsi BBM di Indonesia pada tahun 2022 telah menyentuh angka 328.254 ribu barel (KemenESDM, 2022). Permintaan yang tinggi terhadap BBM di Indonesia mengakibatkan negara ini harus mengimpor BBM karena jumlah BBM yang diproduksi di dalam negeri tidak mampu untuk mencukupi jumlah kebutuhan konsumsi BBM di dalam negeri.

Cadangan minyak dunia juga terus menurun setiap tahun termasuk cadangan minyak Indonesia. Cadangan minyak yang dimiliki Indonesia pada tahun 2019 diperkirakan sebanyak 3,03 juta barel, di tahun 2022 cadangan minyak yang dimiliki Indonesia diprediksi hanya sebanyak 2,7 juta barel. Sejak tahun 2013

Indonesia telah menjadi net importir BBM dan jumlah ekspor BBM Indonesia terus menurun setiap tahun. Produksi BBM Indonesia juga terus mengalami penurunan setiap tahun sedangkan kenaikan tingkat konsumsi BBM terus terjadi (KemenESDM, 2022).

Pemerintah perlu menerapkan kebijakan yang dapat menekan konsumsi BBM demi mengurangi dampak negatif yang ditimbulkan akibat penggunaan BBM. Karena BBM memiliki sifat inelastis dalam konsumsinya dan menimbulkan eksternalitas negatif, maka BBM dapat dikenakan cukai melalui mekanisme ekstensifikasi cukai.

Ekstensifikasi cukai merupakan salah satu mekanisme kebijakan fiskal yang pemerintah dapat terapkan melalui penambahan jenis barang dan/atau jasa yang dikenakan cukai. Hal tersebut bertujuan untuk mengurangi dan mengendalikan konsumsi dari berbagai barang yang berdampak buruk pada kesehatan manusia dan kelestarian lingkungan, serta meningkatkan pendapatan negara (D. Purwanto et al., 2023). Pemerintah Indonesia saat ini hanya menerapkan cukai terhadap tiga barang yaitu Minuman Mengandung Etil Alkohol (MMEA), Etil Alkohol (EA), dan Hasil Tembakau (HT), sehingga besar peluang bagi pemerintah untuk menetapkan objek cukai baru di Indonesia.

Saat ini pemerintah Indonesia menjadikan isu permasalahan lingkungan dan *sustainability* sebagai salah satu fokus utama dalam tujuan pembangunan berkelanjutan (*sustainable development goals*) yang selaras dengan Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN 2020-2024). Cara pemerintah yang dapat dilakukan dalam mewujudkan tujuan tersebut salah satunya adalah

dengan mengimplementasikan kebijakan dengan pendekatan *environmental taxation* seperti pungutan cukai terhadap BBM. Penerapan cukai terhadap BBM tentunya berpotensi menghadapi tantangan dari pihak-pihak yang terdampak usahanya karena timbulnya potensi tambahan beban yang ditimbulkan akibat penerapan kebijakan tersebut.

Berdasarkan kondisi di atas, penulis ingin melakukan analisis terhadap potensi dan dampak ekonomi yang ditimbulkan akibat penerapan cukai terhadap BBM di Indonesia pada Karya Tulis Tugas Akhir (KTTA) dengan judul “POTENSI DAN DAMPAK EKONOMI DARI EKSTENSIFIKASI CUKAI BAHAN BAKAR MINYAK”

1.2 Rumusan Masalah

Pembahasan dalam KTTA ini mencakup rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana potensi ekstensifikasi cukai terhadap BBM di Indonesia?
2. Seberapa besar dampak penerapan cukai terhadap BBM bagi perekonomian Indonesia?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penulisan KTTA ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui potensi BBM untuk ditetapkan sebagai Barang Kena Cukai (BKC) baru di Indonesia.
2. Mengetahui dampak ekonomi yang timbul akibat pengenaan cukai terhadap BBM bagi perekonomian Indonesia.

1.4 Ruang Lingkup Penulisan

Ruang lingkup penulisan KTTA ini mengenai potensi ekstensifikasi objek cukai terhadap BBM di Indonesia meliputi perbandingan data dan informasi penerapan cukai di beberapa negara lain serta mengukur dampak yang ditimbulkan sebagai

akibat pengenaan cukai terhadap BBM bagi perekonomian Indonesia melalui analisis *input-output*.

1.5 Manfaat Penulisan

KTTA ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pengembangan akademik khususnya dalam penelitian terkait ekstensifikasi cukai. Penulisan KTTA ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi pembuat kebijakan dalam penetapan BKC baru di Indonesia. Melalui penulisan KTTA ini, penulis memperoleh wawasan terkait potensi BBM untuk ditetapkan menjadi BKC baru dan dampak yang ditimbulkan dari penerapan cukai terhadap BBM bagi perekonomian Indonesia.

1.6 Sistematika Penulisan

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini penulis menguraikan latar belakang penulisan yang menjadi alasan dalam pemilihan judul, rumusan masalah, tujuan penulisan, metode penulisan, ruang lingkup pembahasan, dan sistematika penulisan yang digunakan dalam menyusun KTTA ini.

BAB II LANDASAN TEORI

Pada bab ini penulis akan menguraikan tentang landasan teori yang berasal dari peraturan, literatur, maupun pendapat para ahli yang terkait dengan topik yang dibahas dalam penulisan KTTA. Penulis akan menggambarkan secara umum terkait potensi BBM untuk dijadikan sebagai objek cukai baru di Indonesia serta dampak yang ditimbulkan akibat penerapan cukai pada BBM terhadap perekonomian Indonesia.

BAB III METODE DAN PEMBAHASAN

Bab ini menyajikan metode pengumpulan data, gambaran umum objek penulisan, pembahasan hasil.

a. Metode Pengumpulan Data

Bagian ini mengemukakan data sekunder yang digunakan dalam penulisan.

b. Gambaran Umum

Bagian ini memberikan informasi terkait gambaran umum terkait cukai, ekstensifikasi cukai BBM, dan analisis *input-output* untuk mengukur dampak ekonomi yang ditimbulkan akibat penerapan cukai BBM bagi perekonomian Indonesia.

c. Pembahasan Hasil

Bagian ini menyajikan pembahasan atas hasil analisis yang dilakukan dengan pendekatan kualitatif untuk melakukan justifikasi BBM sebagai BKC dan pendekatan kuantitatif terkait dampak perekonomian yang ditimbulkan akibat penerapan cukai pada BBM bagi perekonomian Indonesia. Penulis juga akan melakukan perbandingan penerapan cukai BBM di negara lain serta dampak ekonomi yang ditimbulkan akibat penerapan cukai terhadap perekonomian Indonesia melalui analisis *input-output*.

BAB IV SIMPULAN

Pada bab terakhir, penulis akan menyampaikan simpulan atas pembahasan berdasarkan metodologi dan analisis yang telah dilakukan untuk menjawab rumusan masalah dan mencapai tujuan penulisan. Penulis juga akan menyertakan saran dan alternatif solusi yang diharapkan dapat bermanfaat bagi para pembaca

dan Direktorat Jenderal Bea dan Cukai dalam melakukan ekstensifikasi cukai terhadap Bahan Bakar Minyak (BBM).